

THE COMMONS: EKOLOGI DAN POLITIK MEMANDANG ALAM MEMBACA KEMBALI MITOS TENTANG KEINDAHAN ALAM DAN RELASINYA DENGAN MANUSIA MELALUI KARYA SENI MEDIA

Yuka Dian Narendra

yuka.dian@matanauniversity.ac.id, yuka.mangoenkoesoemo@gmail.com
Fakultas Seni, Desain & Humaniora, Universitas Matana

Abstrak

Diskusi tentang alam dalam praktik seni rupa modern seringkali berujung pada visualisasi keindahan alam yang mengagumkan. Dalam seni lukis modern Indonesia, praktik visualisasi ini sempat digunakan untuk mengonstruksi narasi tunggal tentang alam Indonesia yang indah permai. Gunung, persawahan, seperti juga pantai dan lautan menjadi representasi umum yang ditampilkan. Sementara itu, hutan gambut yang juga merupakan bagian penting dari lansekap alam Indonesia masih jarang ditampilkan sebagai representasi keindahan alam Indonesia. Kemampuannya menyerap jejak karbon dari atmosfer menjelaskan peran penting hutan gambut dalam mengatasi perubahan iklim planet ini. Artikel ini mencoba mengulas bagaimana wacana tentang perubahan iklim, pelestarian ekosistem alam dan penggambaran keindahan hutan gambut di Katingan, Kalimantan Tengah, diartikulasikan oleh seniman media DigitalNativ, dalam karya mereka yang berjudul "The Commons." Karya ini diproduksi untuk perhelatan "Five Passages to the Future" yang digelar di Galeri Nasional, bulan Oktober 2019 lalu. Selain itu, makalah ini juga mencoba mengelaborasi bagaimana pendekatan teknis yang digunakan dalam karya tersebut digunakan untuk memvisualkan dimensi saintifik dari alam yang "liar" dan "tidak terkendali."

Kata Kunci: Mitos, Representasi, Ekosistem, Pemandangan Alam, Hutan Gambut, Katingan, Perubahan Iklim, Seni Media

Abstract

Discussions about nature in the practice of modern art often end up visualizing the amazing beauty of nature. In modern Indonesian painting, this visualization practice was once used to construct a single narrative about the beautiful and picturesque nature of Indonesia. Mountains, rice fields, as well as beaches and oceans are the common representations shown. Meanwhile, peat forests which are also an important part of Indonesia's natural landscape are rarely shown as a representation of Indonesia's natural beauty. Their ability to absorb carbon footprint from the atmosphere explains the important role of peat forests in tackling the planet's climate change. This article tries to review how discourses on climate change, preservation of natural ecosystems and depictions of the beauty of peat forests in Katingan, Central Kalimantan, are articulated by media artists DigitalNativ, in their work entitled "The Commons." This work was produced for the "Five Passages to the Future" event which was held at the National Gallery, last October 2019. In addition, this paper also tries to elaborate on how the technical approach used in the work is used to visualize the scientific dimension of "wild" and "uncontrolled" nature.

Keywords: Myth, Representation, Ecosystem, Landscape, Peat Forest, Katingan, Climate Change, Media Arts

Pendahuluan

Seni rupa kerap identik dengan penggambaran alam. Banyaknya praktik melukis yang menjadikan alam sebagai sumber inspirasi telah dilakukan para pelukis dari zaman ke zaman di berbagai pelosok dunia. Jika menilik sejarah seni rupa Barat, kita menyaksikan bagaimana para pelukis Eropa di zaman Romantik berupaya melukiskan cahaya. Atau, ketika para pelukis Prancis di mencoba menampilkan impresi terhadap alam yang mereka lihat. Praktik ini tentu saja terkait erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam yang membukakan ruang dialog rasional tentang hubungan antara alam dengan manusia. Praktik melukis alam menjadi relevan dalam membantu manusia untuk memahami alam secara rasional melalui ilmu pengetahuan. Singkatnya, seni rupa memosisikan alam sebagai “sumber” inspirasi. Baik dalam konteks keindahan, metode dan Teknik.

Dalam kancah seni rupa Indonesia, praktik melukiskan alam memunculkan diskusi politik yang menarik. Sebelum jauh masuk ke dalam diskusi ini, sebaiknya kita kilas balik terlebih dahulu ke *setting* pelajaran menggambar di sekolah dasar (SD) Indonesia pada dekade 1970-an hingga 1980-an. Saya masih ingat betul bagaimana pemandangan dua gunung berapi mengapit matahari dengan teknik perspektif satu titik. Tepat di tengah bidang gambar, terdapat satu jalan yang mengarah ke antara kedua gunung tersebut. Petak-petak sawah di kanan kiri jalan digambarkan seperti tegel keramik, dihiasi dengan tiang listrik dan pohon sepanjang tepian jalan tersebut. Kadang ada yang mengisi langit dengan guratan garis bermacam ukuran yang berbentuk lengkungan emas (*Golden Arches*). Gambar-gambar lengkung tersebut sebenarnya merepresentasikan burung pipit (*Lonchura sp.*) yang banyak berterbangan di area persawahan pulau Jawa.

Visualisasi seperti memunculkan banyak spekulasi analisis. Sebagian berpendapat bahwa visualisasi tersebut merupakan hasil dari proyek propaganda pemerintah kolonial Jepang karena bentuknya mirip dengan Gunung Fuji. Sebagian pendapat lagi menyatakan bahwa visualisasi tersebut merupakan gambaran dari Gunung Sumbing dan Sindoro di Jawa tengah. Diskusi politik yang muncul kemudian mengaktana bahwa persoalan gambar pemandangan ini merupakan representasi dari kebudayaan Jawa yang mendominasi memori kolektif bangsa Indonesia. Dominasi ini lebih jauh lagi, menunjukkan kuatnya hegemoni Jawa di masa pemerintahan rezim Orde Baru, yang seolah mengimajinasikan keberagaman alam Indonesia melalui gambaran alam pulau Jawa. Alam imajiner Indonesia yang kaya raya itupun seakan direduksi ke dalam satu imajinasi saja, yaitu alam imajiner Jawa. Visualisasi itupun hanya mengambil fragmen gunung, persawahan, dan pantai yang sudah diberi sentuhan manusia, bukan hutannya.

Menurut (Supangkat et al., 1999) pernah mengatakan bahwa melukis pemandangan (dalam konteks ini, pemandangan alam) tidak sekadar tindakan menyalin alam. Tindakan ini sekaligus upaya untuk mengidealisasinya, melalui cara melibatkan kehendak dan kepentingan seniman yang menciptakannya. Seniman yang menciptakan karya tersebut, tidak lain merupakan bagian dari “subyek-subyek baru” ciptaan nasionalisme Indonesia (Supangkat et al., 1999). Argumentasi ini menjelaskan bagaimana alam Indonesia indah permai yang divisualisasikan dalam seni lukis modern Indonesia itu, seakan berperan sebagai lokasi (*locus*) virtual bagi nasionalisme Indonesia. Pada masa pergerakan nasional awal abad kedua puluh, locus virtual ini berperan sebagai representasi dari konteks geokultural Indonesia

saja. Mengapa hanya secara geokultural? Jawabannya sederhana, karena secara nasionalisme Indonesia melintasi batas geografis. Untuk itu, lokasi yang paling dapat terwujud adalah “ruang imajiner” dalam seni lukis modern. Ruang imajiner ini menjadi tempat bagi nasionalisme Indonesia untuk membayangkan dirinya mewujudkan, yaitu dalam latar alam indah permai sebagaimana lukisan *Mooie Indie* pada paruh pertama abad kedua puluh.

Lukisan *Mooie Indie* dapat menjadi representasi dari jejak perkembangan teori-teori sosial yang perkembangannya sepanjang akhir abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh di dunia Barat, terkait erat dengan penjajahan terhadap bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Yang menarik, bagi bangsa-bangsa terjajah, teori-teori sosial tersebut justru menjadi tawaran ideologis baru sehingga pada perkembangannya teori-teori sosial inilah yang menginspirasi bangsa-bangsa terjajah, termasuk di kawasan Hindia Belanda, untuk memerdekakan dirinya. Sementara itu, di sisi lain, visualisasi Hindia Belanda yang merdeka itu melalui seni lukis dan fotografi, dibingkai oleh narasi alam indah permai. Hal ini kelamaan membentuk bingkai geokultural Indonesia yang eksotis: indah dan damai, namun pada saat yang sama, asing dan tidak diketahui. Di sisi lain, gambaran alam indah permai ini justru cenderung mereduksi keberagaman kondisi fisik alamnya ke dalam satu wajah saja. Belum selesai dengan itu, visualisasi alam indah permai ini kemudian berpaut dengan narasi tentang kekayaan alam yang berujung pada kelimpahan sumber dan hasil bumi. Sebuah narasi yang didominasi oleh diskursus ekonomi. Padahal, kekayaan alam Indonesia yang sebenarnya diperoleh dari keberagamannya. Keberagaman inilah yang memberi kelimpahan.

Metode Penelitian

Untuk memenuhi tujuan penulisan makalah ini, ada tiga model metodologi ilmiah yang penulis terapkan, untuk proses pengumpulan data dan analisis. Yang pertama, pada tahap pengumpulan data penulis memilih metode observasi partisipatif. Metode ini menuntut penulis untuk terlibat langsung dalam proses seniman dan kurator dalam penelitian mempersiapkan konsep karya tersebut. Keterlibatan yang dimaksud adalah pengamatan (observasi) dan turut serta turun ke lapangan. Untuk memenuhi tujuan penulisan makalah ini, ada tiga model metodologi ilmiah yang penulis terapkan, untuk proses pengumpulan data dan analisis. Yang pertama, pada tahap pengumpulan data penulis memilih metode observasi partisipatif. Metode ini menuntut penulis untuk terlibat langsung dalam proses seniman dan kurator dalam penelitian mempersiapkan konsep karya tersebut. Keterlibatan yang dimaksud adalah pengamatan (observasi) dan turut serta turun ke lapangan, dalam rangka mengumpulkan informasi, data dan pembentukan wacana pengetahuan yang diperlukan kurator dan seniman untuk mengonstruksi konsep karyanya.

Metode ini umumnya banyak digunakan dalam penelitian etnografi dalam disiplin ilmu Antropologi, sosiologi, ilmu komunikasi dan ilmu sosial-humaniora lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan kedekatan dengan kelompok masyarakat yang menjadi obyek telitiannya. Dalam metode ini, peneliti melibatkan diri dan bersama-sama melakukan praktik sosial secara langsung dengan kelompok masyarakat yang ditelitinya. Dengan ini, peneliti dapat memahami perspektif dari subyek utama yang melakukan praktik sosial tersebut. Pengamatan, merupakan metode penting dalam penelitian partisipatif. Seperti yang

dikatakan oleh Nightingale (2009: 105), (Pickering, 2008) pengamatan berguna dalam melengkapi materi penelitian yang dihasilkan dari keterlibatan antara peneliti dengan peserta penelitian.

Lokasi pengambilan adalah hutan gambut konservasi yang terletak di antara sungai Katingan dan Mentaya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Hutan hujan di area gambut ini merupakan bagian dari Katingan-Mentaya Project yang sepenuhnya dikelola oleh PT. Rimba Makmur Utama (RMU), sebuah perusahaan Carbon Finance dan konservasi yang berbasis di Bogor, Jawa Barat (Tennigkeit & Wilkes, 2008). Proses pengambilan data berlangsung selama beberapa hari di bulan Juni 2019. Dalam proses pengambilan data tersebut, DigitalNativ beserta kurator dan penulis mengunjungi situs hutan hujan, pusat persemaian (nursery) tanaman dan kantor pusat penjaga hutan (*ranger*) milik RMU. Selain itu kunjungan dan desa-desa di sekitar lingkungan hutan konservasi tersebut juga dilakukan. Desa-desa tersebut merupakan bagian dari program pengembangan/pemberdayaan komunitas dari RMU. Dalam kunjungan tersebut, wawancara mendalam dilakukan dengan seluruh pihak terkait. Proses tersebut didukung dan difasilitasi oleh RMU.

Untuk analisis, penulis menggunakan konsep mitos dan representasi yang digagas oleh Roland Barthes, dalam (Oruka, 1972). Menurut Barthes, mitos adalah sejenis tuturan yang tidak ditentukan dari bagaimana tuturan tersebut dikonstruksi. Oleh karena segala hal dapat menjadi mitos, maka tidak ada batasan formal dan substansial darinya (Friedman, 2019). Hal ini menjelaskan bahwa mitos dikonstruksi sedemikian rupa melalui seperangkat wacana dan kemudian dapat menjadi wacana yang sama sekali baru. Wacana tersebut dapat menemukan wujudnya pada apa saja. Dengan demikian, ketika membicarakan mitos sebenarnya kita tengah mendiskusikan citraan khusus mengonstruksi makna-makna tertentu. Barthes mengatakan,

“Myth can be defined neither by its object nor by its material, for any material can arbitrarily be endowed with meaning: the arrow which is brought in order to signify a challenge is also a kind of speech. True, as far as perception is concerned, writing and pictures, for instance, do not call upon the same type of consciousness; and even with pictures, one can use many kinds of reading: a diagram lends itself to signification more than a drawing, a copy more than an original, and a caricature more than a portrait. But this is the point: we are no longer dealing here with a theoretical mode of representation: we are dealing with this particular image, which is given for this particular signification.” (1972: 108) (Friedman, 2019).

Barthes mengatakan bahwa mitos diproduksi oleh manusia melalui proses kesejarahannya. Ketika manusia menyampaikan realitas (peristiwa, ruang, objek dan lainnya) melalui narasi maka realitas tersebut dapat tergelincir menjadi mitos. Dengan dinarasikan secara terus-menerus dan dalam kurun waktu yang lama, maka realitas dapat menjadi mitos karena mitos dapat membuat segala hal (terlepas dari realitas atau bukan) mendapatkan justifikasi tertentu sehingga tampak menjadi alamiah tanpa perlu diargumentasikan lagi. Ini menjelaskan mengapa orang dapat menerima mitos begitu saja. *“Myth does not deny things, on the contrary, its function is to talk about them; simply, it purifies them, it makes them innocent, it gives them a natural and eternal justification, it gives them a clarity which is not that of an explanation but that of a statement of fact” (1972: 143).*

Konsep mitos ini kemudian digunakan untuk membaca bermacam representasi visual yang dielaborasi oleh seniman dalam memproduksi karyanya.

Pembahasan

1. Landasan Berpikir: Alam Indah Permai Dan Keindonesiaan

Narasi “alam indah permai kaya raya” dibangun dan dikemas sedemikian rupa untuk memberikan rasa percaya diri bagi bangsa Indonesia. Benedict R’OG (Anderson, 1983) dalam konsep “*Imagined Communities*” yang digagasnya, mengatakan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan hasil imajinasi kolektif yang dirangkai melalui bermacam dialog dan media. Bermacam media tersebut merepresentasikan latar atau setting geografis yang tepat agar gagasan kebangsaan dapat mewujudkan, sehingga dapat dipraktikkan secara konkret. Gambaran alam indah permai kaya raya tersebut sekaligus seperti menawarkan masa depan dari sebuah proyek politik – bernama Indonesia – tentang stabilitas sosial-politik-ekonomi kebesaran, kemakmuran dan kemandirian sebuah bangsa. Proyeksi “alam indah permai kaya raya” seperti ini sebenarnya justru berkebalikan dari kondisi alam yang sesungguhnya, yang tidak terduga dan penuh misteri. Pada tataran yang paling ekstrem, ketidakterdugaan dan kemisteriusan alam mengindikasikan peluang bahwa alam dapat berubah menjadi sangat liar dan tidak terkendali.

Untuk itu maka “alam indah permai kaya raya” ini oleh Negara perlu diposisikan sebagai “sumber” yang lain, yaitu sebagai “sumber daya.” Hal ini menunjukkan bahwa Negara memandang alam hanya dalam konteks ekonomi. Alam dikuantifikasi sebatas sumber bahan baku untuk produksi demi memenuhi kebutuhan hajat hidup masyarakat. Dampak lebih lanjut secara politis adalah, seolah-olah demi mencapai cita-citanya untuk mewujudkan masyarakat adil makmur sejahtera berdasarkan konstitusi, Negara merestui praktik ekonomi ekstraktif yang eksploitatif terhadap alam. Negara kemudian berdiri berhadapan secara biner dengan alam. Kelestarian ekosistem dan praktik menjaganya, justru seakan-akan malah menjadi ancaman terhadap kemandirian dan kemakmuran bangsa.

Pada akhirnya, keberadaan alam berpotensi sebagai ancaman terhadap Negara dan alam terposisikan sebagai ancaman terhadap nasionalisme. Tidak heran apabila dalam konteks ini maka Orde Baru menetapkan mekanisme kontrol terhadap alam. Salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan narasi tentang “lingkungan hidup.” Pendekatan ini mendorong lahirnya situasi yang berbeda lagi. Pada posisi pembacaan kritis, Orde Baru menggunakan pendekatan industri sebagai instrumen untuk mengonversi keliaran alam (yang sulit dikendalikan, tidak terduga dan penuh misteri) menjadi keindahan permai (yang teratur, terkendali dan stabil), sehingga akhirnya alam tidak lagi menjadi sumber dari segala yang liar, melainkan sumber kemakmuran dan kemajuan (merepresentasikan stabilitas ekonomi dan politik) serta ketahanan nasional (yang berwujud ketahanan pangan). Melalui praktik kekuasaan ini, alam dikonversi menjadi lingkungan hidup. Hutan tercerabut dari narasi ini kecuali dapat dikendalikan melalui budidaya.

Dalam kancah seni rupa, diskusi mengenai representasi alam dan alam sebagai subject matter bukanlah hal baru. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya di atas, alam kerap hadir sebagai yang digambarkan atau yang diperbincangkan. Alam diposisikan sebagai obyek yang diabadikan oleh karya seni. Seringkali alam dihadirkan sebagai keindahan itu sendiri, baik dalam tampilan alam indah permai, maupun segala dimensi ekonomi-politik, sosial dan budaya. Sejarah juga mencatat bagaimana alam Indonesia didokumentasikan melalui praktik seni lukis, terutama seni lukis modern. Mooie Indie adalah salah satu contohnya. Lalu bagaimana dengan seni media yang banyak menggunakan perangkat teknologi sebagai komponennya? Makalah ini mengeksplorasi bagaimana alam diperbincangkan dan direpresentasikan dalam sebuah karya seni media.

2. “The Commons” Dan “Five Passages To The Future”

Karya yang dipilih adalah karya berjudul “The Commons” milik kolektif seniman media baru bernama *DigitalNativ* yang berdomisili di Bumi Serpong Damai, Tangerang Selatan, provinsi Banten. *DigitalNativ* pada dasarnya adalah sebuah studio fabrikasi digital yang didirikan oleh pasangan suami-istri, Miebi Sikoki dan Sarah Jane. Studio ini didirikan untuk menjembatani praktik kreatif antara pengguna teknologi dengan dengan industri, seni dan kancah kebudayaan secara umum. Sebagai studio fabrikasi digital *prototyping* cepat, proyek *DigitalNativ* banyak yang berpusat pada adopsi teknologi sebagai media. Mengambil konsep dari penelitian ilmiah melalui pengembangan ke dalam manufaktur, *DigitalNativ* memberikan bentuk ide dan mengeksplorasi paradigma baru seni rupa dan desain.

Karya “*The Commons*” dibuat oleh *DigitalNativ* untuk perhelatan seni media baru bertajuk “*Five Passages to the Future.*” Pameran “*Five Passages to the Future*” sendiri merupakan sebuah pameran seni media baru yang diprakarsai dan dikurasi oleh lima kurator perempuan dari dua kolektif kurator ternama, yaitu ArcoLabs (Jakarta) dan HONF (Yogyakarta). Untuk ArcoLabs (Jakarta) kurator yang mengawal pameran ini adalah Jeong-Ok Jeon, Evelyn Huang dan Nin Djani. Sementara HONF (Yogyakarta) menghadirkan Irene Agrivine dan Ratna Juwita sebagai kurator. Masing-masing kurator berkolaborasi dengan satu seniman/kolektif seniman untuk menghasilkan karya bersama. Pameran ini diselenggarakan dari tanggal 21 Oktober hingga 7 November 2019, di Galeri Nasional Jakarta. Pameran ini bertujuan untuk memberi tawaran tentang seni masa depan, dengan menampilkan pendekatan mutakhir seni media baru pada isu-isu eko-politik, keberlanjutan, kecerdasan buatan, teknologi yang dapat dipakai dan narasi tentang masa depan manusia itu sendiri. Pameran ini tidak hanya menghadirkan eksplorasi sensorik yang diberikan oleh media baru, tetapi juga melalui upaya konvergensi antara teknologi dan seni.

Digital Nativ adalah kolektif seniman yang dipilih oleh kurator Evelyn Huang untuk berkolaborasi dengannya, dengan mengusung tema “eko politik.” Dalam tema ini, Evelyn dan DigitalNativ mengedepankan gagasan tentang “ekologi sebagai politik itu” sendiri, dengan argumentasi dasar adanya dikotomi manusia memaknai alam. Dalam konteks seni, manusia memaknai alam sebagai sumber inspirasi. Sementara pada saat yang sama, manusia memaknai.

Uraian panjang lebar ini mencoba menjelaskan bahwa praktik visualisasi alam dalam kanvas seni rupa tidak terlepas dari bagaimana diskursus tentang alam itu sendiri dibentuk. Seni rupa sejatinya kerap berkelindan dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Semenjak Plato menggagas konsep mimesis, praktik seni rupa kerap kali menempatkan alam sebagai obyek keindahan untuk ditiru, didokumentasikan, ataupun dijadikan sumber inspirasi karya. Namun, lebih dari itu semua, segala upaya tersebut merupakan perbincangan yang memperdebatkan kekaguman para seniman terhadap keagungan alam. Pembentukan diskursus ini terjadi melalui konstruksi narasi dalam ilmu pengetahuan dan juga praktik kekuasaan yang dilakukan oleh negara. Negara dalam hal ini memiliki kepentingan untuk mengonstruksi narasi tentang alam Indonesia yang indah permai, demi membentuk cara pandang orang Indonesia tentang alamnya dan tentang negerinya. Salah satu alternatif diskusi dalam topik tentang relasi manusia dengan alam yang hendak diulas dalam makalah ini adalah bagaimana seniman media baru merespon diskursus tentang alam dalam karya-karya mereka yang penuh menggunakan muatan teknologi.

Apabila dilihat sekilas, karya DigitalNativ yang berjudul “The Commons” hanya terlihat seperti pot tanaman hias berukuran besar, berisi bermacam jenis tanaman. Aneka ragam tanaman hias dalam pot tersebut semua berasal dari hutan konservasi Katingan. Sebagaimana yang sudah disebut sebelumnya, hutan ini berada di atas ratusan ribu hektar lahan gambut. Lahan gambut seluas 150 ribu hektar ini berada di antara tepian sungai Katingan dan sungai Mentaya, yang keduanya melintasi kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Atas dukungan Katingan-Mentaya Project, DigitalNativ membawa sampel untuk masing-masing jenis tanaman yang ada pada setiap 10 m² hutan dari Sampit ke Jakarta.

Setiap sampel tanaman ini dimasukkan ke dalam pot besar dan diatur sedemikian rupa agar mensimulasikan ekosistem hutan gambut. Sebagai miniatur hutan gambut Katingan, simulasi ini merepresentasikan narasi tentang ketahanan ekosistem alam liar, dalam hal ini yang terdapat dalam hutan gambut. Simulasi ekosistem tersebut dilengkapi dengan pancuran air yang mengucur dari atas pot, sinar matahari buatan dan pendar cahaya yang tampak pada dinding pot. Secara teknis, tenaga listrik yang mengatur ketiga hal tersebut diperoleh dari sinyal listrik yang berasal dari tanaman. Strategi ini merupakan pengembangan teknologi sederhana yang pernah dilakukan oleh DigitalNativ bersama dengan *Invisible Flock* pada tahun 2017. Teknologi tersebut mampu menangkap kelistrikan pada proses fotosintesis yang berlangsung dalam tanaman, kemudian mengonversinya ke dalam sinyal listrik yang dapat ditransmisikan ke luar tanaman melalui perangkat elektronik.

Oleh Digital Nativ dan *Invisible Flock*, teknologi tersebut dikembangkan dalam sebuah karya seni bernama Nada Bumi. Karya seni ini memungkinkan proses fotosintesis dan kelistrikan dalam tanaman pada setiap tanaman untuk ditampilkan baik secara audio maupun visual. Perangkat Nada Bumi yang disambungkan ke tanaman ini terhubung dengan MIDI Tone Generator dan perangkat audio (*loudspeaker* kecil), sehingga sinyal listrik dari proses fotosintesis dalam tanaman seketika diubah menjadi nada. Saat kunjungan ke situs hutan Katingan pada bulan Juni 2019, DigitalNativ membawa perangkat Nada Bumi tersebut. Mereka kemudian mencoba menghubungkannya dengan semua tanaman yang ditemukan di kawasan hutan Katingan. Hasilnya dengan sendirinya menarik minat banyak pekerja konservasi yang ada di sana. Yang menarik, semakin banyak tanaman tersebut terpapar oleh sinar matahari maka bunyi yang dihasilkan semakin beragam, dengan intonasi yang tenang namun dinamis. Sebaliknya, semakin sedikit sinar matahari yang diterima tanaman tersebut maka bunyi yang dihasilkan cenderung monoton, tidak beragam dengan intonasi yang keras. Dalam situasi ini, “suara alam” tidak lagi bermakna simbolik semata, melainkan sebuah peristiwa nyata dan dapat dibuktikan.



Gambar 1

Keterangan Gambar. Kiri: Miebi Sikoki dari Digital Nativ memberi penjelasan konsep bekerjanya perangkat Nada Bumi kepada jajaran petugas hutan konservasi Katingan Mentaya Project di kamp sentral, hutan Katingan. Tengah dan Kanan: Memasang perangkat Nada Bumi pada tanaman Tumih (*Combretocarpus rotundatus* (Miq.) Danser), di unit persemaian bibit Katingan Mentaya Project, di hutan Katingan, Kalimantan Tengah. Foto oleh: RMU.

Di sisi lain, kita dapat pula memaknai suara tersebut sebagai “suara alam,” yang merupakan representasi dari alam yang “berbicara” kepada manusia. Pada tataran ini, pemaknaan suara alam tersebut menjelaskan bagaimana dimensi estetik dari alam sebenarnya terjelaskan oleh ilmu pengetahuan alam. “Suara alam” dalam konteks ini tadinya merupakan narasi simbolik dengan makna tersirat. Simbolisme tersebut direprensetasikan oleh fenomena alam seperti desir angin, debur ombak, bunga-bunga bermekaran, embun yang jatuh menetes ke atas kelopak bunga, sinar matahari di kala senja, dan lain sebagainya. Fenomena alam tersebut selama ini dianggap sebagai representasi dari kualitas keindahan. Pada tataran ini, kualitas keindahan yang sebenarnya merupakan fenomena alamiah (dan secara saintifik dapat dibuktikan) tergelincir menjadi mitos, tentang keindahan alam. Hal ini menjadi setara dengan apa

yang pernah dikatakan oleh (Barthes & Fulka, 2004) bahwa “*Human history converts reality into speech.*”¹Sejarah manusia mengonversi realitas ke dalam tuturan dan teks (yang bertutur). Tuturan itu kemudian berkembang menjadi wacana. Melalui prosers inilah realitas kemudian tergelincir menjadi mitos.

Pada karya “The Commons” sinyal listrik dari tanaman tidak diubah atau dikonversi ke dalam bunyi, melainkan ke dalam intensitas cahaya. Sinyal listrik tersebut dikonversi menjadi daya listrik untuk menyalakan lampu (sebagai representasi dari matahari buatan) dan juga pendar cahaya Dengan berubahnya “suara alam” menjadi pendar cahaya, maka representasi “suara alam” inipun dapat dianggap beralih menjadi “cahaya alam.” Suara alam yang awalnya merupakan realitas alamiah terkonversi menjadi cahaya saat diperantarai oleh perangkat teknologi Nada Bumi. Dalam proses ini cahaya tersebut tergelincir menjadi mitos ketika diwacanakan sebagai elemen estetis dari sebuah karya seni visual. Representasi alam yang hadir dalam pot tersebut menarasikan mitos tentang keberagaman dan keberlimpahan hayati di alam liar Indonesia, serta tentang potensi sekaligus ancaman dari praktik ekonomi yang terus menerus mengekstraksi alam atas nama kemakmuran. Gambaran alam indah permai yang direpresentasikan dalam karya The Commons menunjukkan bagaimana ketergelinciran itu terjadi sehingga berakibat pada kekeliruan kita dalam mengelola kekayaan alam.

Dalam konteks ini kita perlu menengok pada hutan Katingan yang menjadi rujukan informasi dari karya The Commons tersebut. Bentangan hutan seluas kurang lebih 150 ribu hektar tersebut membutuhkan waktu sekitar 20-25 hari apabila ditelusuri dengan berjalan kaki. Luasan tersebut hanya sebagian dari hutan gambut di seluruh Kalimantan Tengah yang totalnya mencapai 2,7 juta hektar. Sementara itu, total lahan gambut di Indonesia mencapai 22,5 juta hektar. Luasan ini membuat Indonesia menjadi negara pemilik lahan gambut terbesar nomor dua di dunia. Hal ini menjadi penting, mengingat fungsi penting dari lahan gambut di planet Bumi, yaitu sebagai penyerap 30% karbon dunia. Lahan gambut juga mampu mencegah kekeringan dan menghalangi air asin masuk ke lahan pertanian. Hutan Katingan sendiri telah berhasil menyimpan 34 juta ton CO₂. Dari sini, kita dapat memahami relevansi hutan Katingan bagi wacana perubahan iklim yang tengah mengancam peradaban manusia. Maka hutan gambut pun semakin relevan dalam upaya mengatasi perubahan iklim.

Karya The Commons menawarkan perspektif menarik untuk membaca hutan gambut Indonesia dan keragaman hayati di dalamnya. Hutan gambut merepresentasikan wacana tentang masa depan dan keberlanjutan kehidupan di planet ini, karena potensinya dalam mengatasi perubahan iklim. Wacana ini tentunya jauh lebih besar dan signifikan dibandingkan dengan wacana tentang pemandangan yang indah, ataupun pertumbuhan ekonomi semata. Nico Wanandy, pakar bioteknologi yang juga menjadi konsultan untuk RMU, (Ahmed et al., 2010) mengatakan bahwa hutan gambut dapat berperan optimal menyerap karbon apabila keragaman hayatinya tetap terjaga. Dengan ini, jika ada upaya agrikultur untuk pemanfaatan hutan gambut demi kepentingan

ekonomi maka praktik tersebut harus dilaksanakan secara permakultur. Praktik monokultur (penanaman satu jenis tanaman dalam lahan tertentu) berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem. Pernyataan Wanandy ini menegaskan bahwa kunci keseimbangan ekosistem adalah terjaganya keragaman hayati. Cara menjaga keragaman hayati, ditegaskan oleh Wanandy, adalah dengan membiarkannya tetap “liar” dan tidak tersentuh (Ahmed et al., 2010).



Gambar 2

Kiri: The Commons, pot tanaman hias yang menjadi miniatur ekosistem hutan gambut Katingan. Kanan: The Commons, detil. Foto oleh: ArcoLabs & Yuka D. Narendra.

Keliaran ini lagi-lagi berlawanan dengan konsep alam indah permai kaya raya dalam tata kelola manusia. Gambaran alam indah permai itu sendiri merepresentasikan keinginan manusia untuk mengatur dan mengendalikan alam secara saintifik untuk tujuan ekonomi. Secara visual, pemandangan alam indah permai ini merepresentasikan hegemoni tentang alam sebagai sumber daya yang tiada habisnya, dan narasi tentang bangsa Indonesia yang kaya raya. Gambaran ini terus-menerus dinarasikan sehingga membuat keberagaman hayati dan kekayaan alam yang sejatinya merupakan realitas alamiah tersebut malah tergelincir menjadi ilusi (baca: mitos) tentang kekayaan alam yang tiada habisnya. Ilusi tersebut lantas mendorong kita untuk tetap memegang kendali atas alam demi kemakmuran. Ilusi ini menjadi mapan ketika ekonomi mampu menunjukkan hasil yang berupa kemakmuran. Kemapanan ilusi ini berangsur menjadi mitos yang memungkinkan negara mendekati alam melalui perspektif politik, yaitu keamanan dan stabilitas. Pendekatan ini menghegemoni pandangan geopolitik Indonesia di masa Orde Baru yang ingin merangkum Indonesia ke dalam satu representasi visual saja. Rangkuman tersebut menawarkan mitos bahwa dinamika alam yang kaya dan masyarakat yang sepenuhnya terkendali merepresentasikan Indonesia yang “gemah ripah loh jinawi (Sonjaya et al., 2022).”



Gambar 3.

Kiri: Karyawan RMU berinteraksi dengan karya The Commons. Kanan: Digital Nativ (membelakangi kamera) menjelaskan konsep karyanya kepada Tubagus Andre, perwakilan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Galeri Nasional. Foto oleh: ArcoLabs.

Penerapan perangkat kelistrikan sederhana yang merepresentasikan teknologi menjadi representasi dari perbincangan tentang seberapa jauh teknologi telah membajak hampir seluruh keseharian hidup manusia. Pada dasarnya, teknologi merupakan anak dari ilmu pengetahuan yang dihadirkan untuk membantu manusia. Namun di masa sekarang, teknologi justru yang menentukan bagaimana nasib manusia kelak, ketika penerapan teknologi dalam kapitalisme telah mendorong manusia untuk jatuh ke dalam pusaran barang dan komoditas tanpa akhir. Pesolannya adalah praktik konsumsi ini lagi-lagi mengorbankan kelestarian ekosistem alam. *The Commons* menawarkan perspektif lain tentang teknologi ketika dihadirkan sebagai bagian dari ekosistem alam dan turut berperan dalam pelestariannya.

Simpulan

Karya “*The Commons*” menunjukkan kepada kita bahwa persoalan utama dari berbagai isu tentang alam yang telah diuraikan panjang lebar di sini, terletak pada hilangnya narasi alternatif bagi peradaban modern untuk mendekati alam. Dominasi narasi ekonomi politik dan teknologi mengaburkan kemungkinan bahwa kerusakan alam adalah bagian dari realitas itu juga. Ketika manusia modern sudah terbiasa melihat visualisasi pasca-apokaliptik masa depan manusia melalui film-film fiksi ilmiah, kita kemudian cenderung melihat itu semua sebagai representasi dari hiburan belaka. Akibatnya narasi tentang ancaman perubahan iklim pun turut tergelincir menjadi isapan jempol belaka. Karya “*The Commons*” mengingatkan kita akan pentingnya membaca kembali semua ini secara kritis, demi masa depan umat manusia itu sendiri.

Oleh DigitalNativ, wacana ini dinarasikan ulang dalam strategi kreatif untuk menciptakan karya seni rupa kontemporer. Maka dapat kita katakan pula bahwa strategi ini merupakan strategi kontemporer untuk menarasikan wacana tentang bagaimana manusia harus hidup secara harmonis dengan alam. Pandangan hidup harmonis ini menuntut manusia untuk mempertimbangkan kembali posisinya di alam, yaitu sebagai bagian integral dari ekosistem alam. Bukan sebagai penguasa yang mendapatkan mandat penuh untuk mengeksploitasi alam semauanya. Dalam konteks keindonesiaan pandangan ini jelas memiliki relevansi penting. Sebagai produk dari imajinasi kolektif, maka keindonesiaan memerlukan

wadah geografis untuk dapat mewujudkan. Seperti yang telah diungkapkan pada uraian sebelum ini, maka wadah geografis yang divisualisasikan sebagai alam indah permai memerlukan keberlangsungannya. Jika tidak, bagaimana mungkin keIndonesiaan ini kehilangan wadah yang memfasilitasi keberadaannya? Jadi jelas, keIndonesiaan memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan ekosistem alam.

“The Commons” menegosiasi mitos tentang keindahan alam dan keragaman hayati Indonesia, yang seringkali ditampilkan dalam secara seragam. Sebaliknya justru sangat beragam dan oleh karenanya diperlukan cara pandang yang selalu berbeda untuk memahami karakteristik alam dari setiap daerah di Indonesia. Karya ini juga menekankan perlunya pendekatan multidisipliner dalam upaya mengelola alam untuk kepentingan dan keberlangsungan hidup manusia. Selain pendekatan ilmu pengetahuan alam, pendekatan kebudayaan merupakan salah satu instrumen penting bagi manusia untuk memahami makna sejati dari keberadaan alam tersebut bagi kehidupan manusia. Dari persepektif ini, karya ini membawa kembali wacana yang telah banyak dinarasikan dalam budaya tradisi, bahwa kita – umat manusia – adalah tamu bagi alam.

Sumber Referensi

- Ahmed, T., Marçal, H., Lawless, M., Wanandy, N. S., Chiu, A., & Foster, L. J. R. (2010). Polyhydroxybutyrate and its copolymer with polyhydroxyvalerate as biomaterials: influence on progression of stem cell cycle. *Biomacromolecules*, 11(10), 2707–2715.
- Anderson, J. L. (1983). *Proterozoic anorogenic granite plutonism of North America*.
- Barthes, R., & Fulka, J. (2004). *Mytologie*. Dokořán Praha.
- Friedman, L. M. (2019). *Sistem Hukum: Perspektif Ilmu Sosial*. Nusamedia.
- Oruka, H. O. (1972). Mythologies as African philosophy. *East Africa Journal*, 9(10), 5–11.
- Pickering, M. (2008). *Research methods for cultural studies*. Edinburgh University Press.
- Sonjaya, R., Sari, I. P., & Maryam, M. S. (2022). A Representasi Nilai Keislaman Pada Tembang Sunda Cianjuran “Mamaos” Sebagai Media Komunikasi Dan Dakwah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2).
- Supangkat, J., Irianto, A. J., & Zaelani, R. A. (1999). *Pameran Modernitas Indonesia Dalam Representasi Seni Rupa*.
- Tennigkeit, T., & Wilkes, A. (2008). *An assessment of the potential for carbon finance in rangelands*. World Agroforestry Centre.